

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI TARI KREASI DI TAMAN KANAK-KANAK MELATI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Idrawati

Abstrak

Kemampuan motorik kasar anak di TK Melati Kabupaten Solok Selatan masih rendah disebabkan kurangnya kemampuan anak berlari, kemampuan anak melompat dan kemampuan anak mengayunkan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi di TK Melati Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik, dan menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif.

Kata kunci: Motorik Kasar; Tari Kreasi; Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan anak umur 4 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 bab I, pasal I, butir 14 yaitu: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pembelajaran pada Anak Usia Dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak-anak akan memperoleh. Pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Vygotsky dalam Hurlock (1980) berpendapat bahwa: “pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya”.

Pendidikan TK mengupayakan program pengembangan perilaku atau pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Pada masa ini anak memasuki tahap pra operasional konkret dalam berpikir dari aktivitas kegiatan di TK. Pada saat ini, sifat egosentris pada anak semakin nyata, anak memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Dengan demikian maka perlu dikembangkan kemampuan anak usia dini sesuai perubahan dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Depdiknas (2004) bahwa KBK membagi ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK menjadi bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan, di TK Melati Kabupaten Solok Selatan khususnya pada anak kelompok B1, bahwa sebagian anak terlihat belum mampu mengayunkan tangan, melompat, meloncat, dan melakukan sendiri setiap kegiatan yang berhubungan dengan menari tari kreasi. Selain itu gerak fisik yang tampak pada anak tidak berkembang dengan baik, dan bersifat monoton serta anak sulit melakukan bermacam-macam bentuk gerakan tari seperti mengayunkan tangan, berjalan, serta melompat sesuai ketukan. Anak masih kesulitan dalam menari dengan cermat sesuai dengan yang telah diajarkan. Semua hal tersebut disebabkan karena media dan kegiatan yang disediakan guru tidak menarik, teknik serta metode yang digunakan guru tidak tepat, sehingga anak merasa terpaksa dan cepat jenuh dalam menari.

Menurut Sukintaka (2004), Perkembangan motorik merupakan perubahan tingkah laku motorik yang terjadi secara terus-menerus sepanjang siklus kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan tugas biologis individual dan juga lingkungan. Perkembangan diartikan sebagai satu perubahan individu pada tingkat fungsional. Sedangkan dalam domain psikomotorik, kognitif dan afektif, tingkat fungsional yang dimaksud adalah produk keturunan, kematangan, pertumbuhan, dan pengalaman sebagai pengaruh dari lingkungan. Secara konseptual, perkembangan anak didasarkan pada tiga domain yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif. Domain psikomotorik terdiri atas kemampuan fisik dan motorik yang didasarkan pada proses biologis (pertumbuhan) dan motorik (fungsional).

Mengatasi masalah ini, maka peneliti mencoba mencari alternatif penyelesaian yaitu melalui tari kreasi. Melalui kegiatan ini anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar. Istilah-istilah yang berlawanan seperti cepat/lambat, tinggi/rendah, naik/turun, dapat membantu memberikan arahan terhadap gerakan anak sehingga membuat pola gerakan anak lebih produktif. Salah satu aspek yang terdapat dalam kegiatan ini adalah gerak dasar. Selain dapat melatih gerak dasar, melalui kegiatan menari tari kreasi anak juga dapat menyalurkan kebutuhan untuk bergerak secara ekspresif dan kreatif. Melalui tari kreasi anak dapat mengekspresikan keinginan, perasaan, dan ide yang ada dalam pikirannya. Kegiatan tari kreasi sebagai bahan penting dari keseluruhan pengalaman gerak yang memberikan sumbangan berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak.

Tari adalah gerakan tubuh yang indah dan berirama yang merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya Murgiyanto, (1993). Tari sebagai naluri, deakan emosi dari dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk mencari ekspresi pada tari yaitu gerak dari luar tubuh yang ritmis dan lama kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu.

Humardani (1991) menyatakan bahwa tari adalah suatu ekspresi yang paling mendasar dan paling tua yang diungkapkan melalui gerak, yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan grafikan emosi penciptanya, baik perasaan senang, sedih, dendam, dan sebagainya. Sedyawati dalam Depdikbud (1981) mengemukakan bahwa tari merupakan cakupan kegiatan olah fisik. Media ungkap tari adalah gerak dengan menggunakan anggota tubuh manusia. Bahan-bahan gerak adalah jari-jari tangan, pergelangan tangan, kaki, tangan, kepala, mata dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui senam irama di TK Bina Ummat Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses pembelajaran di mana guru berkolaborasi dengan teman sejawat dalam melakukan tindakan pembelajaran dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, mencoba strategi baru, mencatat apa yang mereka kerjakan selama penelitian dalam suatu format yang dapat dipahami oleh guru-guru lain. Karakteristik utama dalam penelitian tindakan kelas adalah bersifat siklus-siklus,

Maksudnya adalah penelitian tindakan kelas terikat oleh beberapa siklus. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada kelas B1 TK Melati Kabupaten Solok Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan jumlah anak 16 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 8 orang laki-laki.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti sendiri secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut. (1) Teknik Observasi, data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan langsung kepada anak, misalnya dengan melakukan tanya jawab dan bercakap-cakap antara guru dan anak. Selain itu, data diperoleh melalui kesungguhan anak dalam melakukan tari kreasi seperti pemanasan, mengerakkan kepala, kaki, dan tangan, serta gerakan-gerakan lainnya dalam tari kreasi. (2) Teknik Dokumentasi, data yang dikumpulkan berupa lembaran foto yang diambil selama proses belajar mengajar berlangsung. Foto berupa kegiatan anak melakukan tari kreasi. (3) Teknik Wawancara, data dari hasil wawancara yang telah dilakukan dilapangan.

Data yang diperoleh dari observasi belajar mengajar akan dianalisis, setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan merupakan sebagian bahan untuk menentukan tindakan berikutnya. Di samping itu juga, seluruh data atau instrumen yang dipakai yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Data yang diperoleh selama proses pembelajaran akan dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hariyadi (2009) yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= angka presentasi

F= frekuensi nilai siswa

N= jumlah anak dalam satu kelas

Hasil

Pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 1 pada aspek ke-1 yaitu kemampuan anak berlari, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 56,25%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 18,75%. Pada aspek ke-2 yaitu kemampuan anak melompat, anak yang berada kategori sangat tinggi 43,75%, pada kategori tinggi 18,75% dan pada kategori rendah 37,5%. Pada aspek ke-3 yaitu kemampuan anak mengayunkan tangan, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 43,75%, pada kategori

tinggi 31,25% dan pada kategori rendah 25%. Dan pada aspek ke-4 yaitu kemampuan anak dalam melakukan tari kreasi, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 37,5%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 37,5%.

Pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut: pada aspek ke-1 yaitu kemampuan anak berlari, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 62,5%, pada kategori tinggi 18,75% dan pada kategori rendah 18,75%. Pada aspek ke-2 yaitu kemampuan anak melompat, anak yang berada kategori sangat tinggi 56,25%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 18,75%. Pada aspek ke-3 yaitu kemampuan anak mengayunkan tangan, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 50%, pada kategori tinggi 31,25% dan pada kategori rendah 18,75%. Dan pada aspek ke-4 yaitu kemampuan anak dalam melakukan tari kreasi, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 43,75%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 31,25%.

Pada pertemuan ketiga ini adalah sebagai berikut: pada aspek ke-1 yaitu kemampuan anak berlari, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 68,75%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 6,25%. Pada aspek ke-2 yaitu kemampuan anak melompat, anak yang berada kategori sangat tinggi 68,75%, pada kategori tinggi 18,75% dan pada kategori rendah 12,5%. Pada aspek ke-3 yaitu kemampuan anak mengayunkan tangan, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 56,25%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 18,75%. Dan pada aspek ke-4 yaitu kemampuan anak dalam melakukan tari kreasi, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 50%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 25%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya peningkatan motorik kasar anak melalui tari kreasi pada siklus I setelah tindakan sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan 75%. Untuk melihat peningkatan perkembangan motorik kasar anak dari siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga dapat dilihat pada rekapitulasi tabel di bawah ini:

Berdasarkan temuan penelitian siklus II dapat dilihat pada tabel 2 pada pertemuan pertama aspek ke-1 yaitu kemampuan anak berlari, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 68,75%, pada kategori tinggi 18,75% dan pada kategori rendah 12,5%. Pada aspek ke-2 yaitu kemampuan anak melompat, anak yang berada kategori sangat tinggi 75%, pada kategori tinggi 12,5% dan pada kategori rendah 12,5%. Pada aspek ke-3 yaitu kemampuan anak mengayunkan tangan, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 62,5%, pada kategori tinggi 25% dan pada kategori rendah 12,5%. Dan pada aspek ke-4 yaitu kemampuan anak dalam melakukan tari kreasi, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 62,5%, pada kategori tinggi 18,75% dan pada kategori rendah 18,75%.

Pertemuan kedua diperoleh persentase sebagai berikut: pada aspek ke-1 yaitu kemampuan anak berlari, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 81,25%, pada kategori tinggi 12,5% dan pada kategori rendah 6,25%. Pada aspek ke-2 yaitu kemampuan anak melompat, anak yang berada kategori sangat tinggi 87,5%, pada kategori tinggi 6,25% dan pada kategori rendah 6,25%. Pada aspek ke-3 yaitu kemampuan anak mengayunkan tangan, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 75%, pada kategori tinggi 12,5% dan pada kategori rendah 12,5%. Dan pada aspek ke-4 yaitu kemampuan anak dalam melakukan tari kreasi, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 68,75%, pada kategori tinggi 18,75% dan pada kategori rendah 12,5%.

Pertemuan ketiga diperoleh persentase sebagai berikut: pada aspek ke-1 yaitu kemampuan anak berlari, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 87,5%, pada kategori tinggi 6,25% dan pada kategori rendah 6,25%. Pada aspek ke-2 yaitu kemampuan anak melompat, anak yang berada kategori sangat tinggi 93,75%, pada kategori tinggi 6,25% dan pada kategori rendah 0%. Pada aspek ke-3 yaitu kemampuan anak mengayunkan tangan, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 87,5%, pada kategori tinggi 6,25% dan pada kategori rendah 6,25%. Dan pada aspek ke-4 yaitu kemampuan anak dalam melakukan tari kreasi, anak yang berada pada kategori sangat tinggi 81,25%, pada kategori tinggi 12,5% dan pada kategori rendah 6,25%. Berdasarkan persentase kegiatan pertemuan ketiga siklus kedua diperoleh persentase anak kategori sangat tinggi sebesar 87,5%, kategori tinggi 7,81%, dan kategori rendah 4,68%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya peningkatan motorik kasar anak melalui tari kreasi pada siklus II setelah tindakan sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan 75%. Untuk melihat peningkatan perkembangan motorik kasar anak dari siklus II pertemuan pertama, kedua dan ketiga dapat dilihat pada rekapitulasi tabel di bawah ini:

Hasil rekapitulasi di atas kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi pada siklus II anak nilai rata-rata yang sangat tinggi pada pertemuan pertama 67,18%, pertemuan kedua 78,12%, dan pertemuan ketiga 87,5%. Selanjutnya nilai rata-rata anak yang tinggi pada pertemuan pertama 18,75%, pada pertemuan kedua 12,5%, dan pada pertemuan ketiga 7,81%. Nilai rata-rata anak yang rendah pada pertemuan pertama 14,06%, pertemuan kedua 9,37%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 4,68%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan dari hasil pencapaian pada akhir siklus I dan siklus II peneliti berkeyakinan bahwa melalui kegiatan tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelas B1 TK Melati Kabupaten Solok Selatan.

Pembahasan

Pada siklus I setelah anak melakukan kegiatan tari kreasi belum ada terdapat peningkatan yang signifikan terhadap anak. Terlihat masih kurangnya perkembangan motorik kasar anak dalam setiap gerakan seperti berlari, melompat, dan mengayunkan tangan. Maka peneliti melanjutkan kegiatan anak pada siklus II dengan melakukan kegiatan yang sama yaitu tari kreasi. Kegiatan ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan dengan kegiatan yang lebih bervariasi. Setelah dilakukan kegiatan pada siklus II terlihat terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap anak dalam motorik kasarnya yaitu kemampuan anak berlari, kemampuan anak dalam melompat, kemampuan anak mengayunkan tangan, dan kemampuan anak dalam melakukan tari kreasi. Jadi adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi di TK Melati Kabupaten Solok Selatan.

Perbedaan siklus I dan siklus II terletak pada pelaksanaan kegiatannya yaitu pada siklus I tari kreasi yang diajarkan guru masih sederhana. Sedangkan pada siklus II guru telah melakukan strategi baru dalam kegiatan tari kreasi, sehingga hasil yang dicapai oleh anak sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat keberhasilan bahwa kegiatan tari kreasi bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak: Ditinjau dari aspek kemampuan anak dalam berlari terlihat rata-rata sangat tinggi sebelum tindakan 37,5% siklus I 68,75%, dan meningkat pada siklus II 87,5%. Hal ini didukung oleh pendapat Suherman (2008:4-8) mengungkapkan bahwa : (1) lari yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi: tungkai dari samping, lengan, tungkai dari belakang. (2) lompat yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi lengan, tolok serta tungkai dan paha. (3) lempar yang mempunyai komponen dasar meliputi: lengan, tolok serta tungkai dan kaki. (4) mengkap yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi; kepala, lengan, dan tangan.

(5) menendang yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi: lengan, togok, dan tungkai. Jadi melalui kegiatan tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan anak berlari.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab I sampai Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Taman kanak-kanak merupakan langkah awal untuk mengenalkan pada anak tentang dunia sekolah, menciptakan lingkungan yang menyenangkan bukan menuntut mereka untuk dapat menguasai kemampuan motorik kasar secara lancar dan menyeluruh. Namun pada kenyataan berdasarkan pengamatan di lapangan, anak dibiarkan saja tanpa didampingi dan diiringi dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih. (2) Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan sarana dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut dengan cara bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Untuk itu pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kemampuan anak. (3) Pelaksanaan kegiatan tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terhadap kemampuan anak untuk mengelola dan mengontrol koordinasi keseimbangan gerak tubuh, mengenalkan dan melatih gerak dasar serta meningkatkan keterampilan tubuh sehat sehingga dapat menunjang kemampuan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. (4) Agar tujuan pengembangan motorik kasar anak dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar serta melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak. (5) Membelajarkan anak dengan upaya mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan tari kreasi akan dapat menumbuhkan minat, percaya diri, keberanian, dan rasa keingintahuan anak. (6) Ketika anak sedang bergerak, sesungguhnya ia tidak hanya menambah ketajaman berpikirnya, pada saat yang sama perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan kreativitas seni dan intelektualnya sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui kegiatan tari kreasi dapat melejitkan kecerdasan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa-masa yang akan datang diuraikan sebagai berikut: (1) Anak diharapkan dapat mengikuti pembelajaran

dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. (2) Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, pertumbuhan, dan kemampuan anak.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1981. *Pendidikan Seni Tari untuk SPG*. Jakarta: Depdikbud.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Humardani, Gendon. 1991. *Penikmat dan Kritiknya*. Surakarta; Akademi seni Karawitan Indonesia.
- Hurlock, Elizabet. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*. Jakarta: Devita . Ganana.
- Suherman. 2008. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Sukintaka. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani (Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK
MELALUI TARI KREASI DI TK MELATI
KABUPATEN SOLOK SELATAN



Idrawati

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2012

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI TARI KREASI DI TK MELATI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Idrawati
NIM: 2009/95755

Padang, 11 September 2012

Pembimbing I

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd.
NIP 19620730 198803 2 002

Pembimbing II

Nurhafizah, M.Pd.
NIP 19770926 200604 2 001